Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1, Nomor 4, Agustus 2024, 271-276
Website: http://ejurnal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm/about

Hijab dan gaya: Transformasi tren fesyen di Kota Gorontalo (1990-2020)

Hijab and style: Transformation of fashion trends in Gorontalo City (1990-2020)

Resmiyati Yunus[1)], Helman Manay[2)], Siti Fatimah[3*)], Andris K. Malae[4)]

[1,2,3,4]Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
[*]*Corresponding Author:* sitifatima2442@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah penggunaan hijab di Kota Gorontalo belum banyak diketahui oleh generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk: (a) menganalisis perkembangan penggunaan hijab di Kota Gorontalo pada periode 1990-2000, (b) mengidentifikasi perubahan tren hijab di Kota Gorontalo sepanjang tahun 2000-2010, serta (c) mengevaluasi perkembangan hijab di Kota Gorontalo pada periode 2010-2020. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari tahapan heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan emosional (subjektif) dan pendekatan intelektual (objektif) yang relevan dengan topik yang dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah perkembangan hijab di Kota Gorontalo masih belum banyak diketahui oleh masyarakat, terutama di kalangan perempuan Muslim. Pada tahun 1990, penggunaan hijab masih jarang ditemukan, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hijab bagi Muslimah masih rendah. Memasuki periode 2000-2010, penggunaan hijab mulai mengalami peningkatan, terutama di kalangan pelajar, seiring dengan meningkatnya pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap busana Muslim. Perkembangan hijab dalam dua dekade terakhir menunjukkan perubahan yang sangat signifikan, dengan tren hijab yang semakin beragam dan diterima luas oleh masyarakat pada tahun 2020.

Kata kunci: Hijab, tren fesyen, Kota Gorontalo, perkembangan busana Muslim, identitas Muslimah

ABSTRACT

The younger generation does not widely know the history of the use of hijab in Gorontalo City. The research aimed to (a) determine the development of the use of hijab in Gorontalo City during 1990-2000, (b) determine the development of the hijab in Gorontalo City during 2000-2010, (c) determine the use of the hijab in Gorontalo City during 2010-2020. The research employed Historical Research method, consisting of Heuristics (searching for sources), Criticism (Verification of sources), Interpretation, and Historiography (Historical writing). In addition, two important things were considered, namely the emotional approach (Subjective) and the Intellectual approach (Objective) with the research topic. The research data were collected through observation, interviews, and literature studies. The research findings indicated that the history of hijab in Gorontalo City was not widely known by the local community, especially Muslim women. In 1990, it was infrequent to find women wearing the hijab in the Gorontalo City area, and people were still not aware of the importance of the hijab for Muslim women. Then, the development of hijab use in Gorontalo City during 2000-2010 began to progress, ess, where Gorontalo City residents, especially students, started to wear them entering the 2000s. The NEGER development of the hijab over the past 20 years has been very significant. However, in 2020, it has now developed rapidly in apidly in the Gorontalo City area.

Keywords*: Hijab, fashion trends, Gorontalo City, Muslim fashion development, Muslim women's identity*

Pendahuluan

Fesyen merupakan salah satu aspek budaya yang terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi. Dalam konteks fesyen Muslim, hijab

Copyright (c) 2024 Authors

menjadi salah satu elemen utama yang mengalami transformasi, baik dalam bentuk, bahan, warna, maupun gaya penggunaannya. Tren penggunaan hijab di Indonesia, termasuk di Kota Gorontalo, mengalami perubahan signifikan dalam kurun waktu 1990 hingga 2020. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor globalisasi, media sosial, dan industri fesyen yang semakin berkembang.

Pada awal tahun 1990-an, penggunaan hijab di Kota Gorontalo masih terbatas pada kalangan tertentu, terutama perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan agama atau berasal dari keluarga yang ketat dalam menjalankan ajaran Islam. Model hijab yang digunakan pada masa ini masih sederhana, dengan warna-warna netral dan potongan yang konvensional. Namun, seiring dengan berkembangnya industri fesyen Muslim di Indonesia serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap busana syar'i, tren hijab mulai mengalami diversifikasi (Heryanto, 2018).

Memasuki era 2000-an, hijab mulai diterima lebih luas oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Munculnya berbagai merek busana Muslim, baik dari dalam maupun luar negeri, turut berkontribusi dalam perubahan tren hijab di Kota Gorontalo. Selain itu, peran media sosial seperti Instagram, YouTube, dan blog fesyen turut mendorong masyarakat untuk lebih eksploratif dalam mengenakan hijab, baik dari segi gaya maupun kombinasi dengan pakaian modern (Rahmawati, 2020). Tren ini semakin berkembang pesat pada dekade 2010-an hingga 2020 dengan hadirnya berbagai model hijab, seperti pashmina, hijab instan, hingga hijab syar'i yang modis dan tetap memenuhi kaidah agama (Zahra & Fitriani, 2019).

Perkembangan hijab sebagai tren fesyen di Kota Gorontalo juga tidak lepas dari peran komunitas hijabers dan influencer lokal yang aktif mempromosikan gaya berbusana Muslim modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa hijab tidak lagi hanya dianggap sebagai simbol religius semata, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan ekspresi diri bagi para penggunanya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana perkembangan hijab sebagai tren fesyen di Kota Gorontalo dalam rentang waktu 1990-2020, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Metode sejarah. Penelitian merupakan penelitian yang identik dengan penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan penelaah dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilakukan secara sistematis.

Demi mencapai pemahaman sejarah, maka penelitian ini menggunakan beberapa metode, seperti : (1) Heuristik yaitu pengumpulan sumber-sumber yang dilakukan oleh seorang peneliti baik sumber primer maupun sumber sekunder yang didapatkan dari data lapangan, yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman dalam menuliskan hasil penelitiannya (Sjamsuddin. 2012); (2) Kritik ditujukan untuk memahami isi teks atau isi dari pelaku saksi sejarah. Peneliti harus mengevaluasi apakah kesaksian itu dapat dipercaya (Sjamsuddin. 2012); (3) Interpretasi yaitu menafsirkan dan menganalisis sumber-sumber yang didapatkan di lokasi penelitian (Sjamsuddin. 2012); (4) Tahap Historiografi merupakan cara penulisan pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Peneliti akan menulis apa yang didapatkan dari informan serta arsip mengenai sejarah hijab di Kota Gorontalo.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi masyarakat Kota Gorontalo sebelum menggunakan hijab

Sebelum tahun 1990, masyarakat di Kota Gorontalo belum terbiasa mengenakan hijab dalam keseharian mereka. Sebagai penutup kepala saat berada di luar rumah, perempuan Muslim di Gorontalo menggunakan kain panjang yang dikenal sebagai kain Batutu atau Batik Saji. Kain ini dikenakan dengan cara diikat di bagian pinggang dan disampirkan ke kepala, sehingga dapat menutupi kepala serta sebagian tubuh. Pada masa itu, penggunaan kain Batutu menjadi alternatif

bagi perempuan Muslim untuk tetap menjaga aurat dan menjalankan nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Bapak Sofyan Al-Hadar, 19 September 2023).

Meskipun perempuan Muslim di Gorontalo pada masa itu belum mengenakan hijab, mereka tetap berpakaian dengan menutup aurat. Perempuan muda umumnya menggunakan pakaian panjang, seperti baju lengan panjang dan celana panjang, dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini dipengaruhi oleh kuatnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Pada saat itu, penggunaan hijab masih belum banyak diterapkan karena keterbatasan informasi dan kurangnya media yang menyebarluaskan pemahaman tentang hijab. Akibatnya, hijab belum digunakan secara luas di Kota Gorontalo (Wawancara dengan Bapak Hamka, 23 September 2023).

Sebelum hijab mulai populer, gaya berpakaian perempuan muda cenderung lebih terbuka dan mengikuti tren modern. Kondisi ini dipengaruhi oleh status Gorontalo yang saat itu masih menjadi bagian dari Provinsi Sulawesi Utara, yang mayoritas penduduknya beragama non-Muslim. Namun, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara perempuan Muslim di Gorontalo dan perempuan non-Muslim di Sulawesi Utara. Perempuan Muslim Gorontalo yang belum mengenakan hijab tetap memilih menggunakan celana panjang, sedangkan perempuan dari Sulawesi Utara lebih sering mengenakan celana pendek atau pakaian yang lebih terbuka (Wawancara dengan Ibu Liza Triana, 20 September 2023).

Dalam ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nur (24:31), aurat perempuan mencakup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Awalnya, pakaian berfungsi sebagai pelindung tubuh dari pengaruh cuaca, baik panas maupun dingin. Seiring waktu, pakaian tidak hanya berperan sebagai pelindung, tetapi juga menjadi bagian dari norma sosial yang mengandung unsur etika dan estetika. Dalam konteks ini, hijab tidak sekadar berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga merepresentasikan fenomena sosial yang memiliki makna mendalam serta nilai budaya dan religius. Dari perspektif sosial-keagamaan, hijab berperan sebagai simbol yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat (Yulcin Mahmud, 2020).

Penggunaan hijab di Kota Gorontalo mulai diperkenalkan seiring dengan masuknya ajaran Islam yang kemudian beradaptasi dengan budaya lokal. Namun, pada tahap awal, hijab belum berkembang secara sempurna karena keterbatasan ekonomi dan minimnya informasi mengenai hijab di kalangan masyarakat. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang hanya menggunakan kain sederhana untuk menutupi kepala, yang umumnya dikenakan oleh orang tua dalam acara-acara tertentu. Selain itu, produksi hijab di Gorontalo masih sangat terbatas, sehingga ketersediaannya di pasaran belum merata dan belum menjadi bagian dari tren fesyen di masyarakat (Wawancara dengan Bapak Sofyan Al-Hadar, 19 September 2023).

Penggunaan hijab di Kota Gorontalo tahun 1990-an

Perkembangan hijab di kalangan masyarakat Muslim Kota Gorontalo mulai terlihat pada awal tahun 1990. Seiring dengan meningkatnya akses informasi mengenai hijab, sebagian perempuan yang mulai memahami pentingnya menutup aurat secara perlahan mulai mengenakannya. Pada masa ini, hijab sudah mulai diproduksi, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana dan terbatas pada warna tertentu seperti putih dan cokelat, yang umumnya dikenakan oleh pelajar. Kesadaran masyarakat terhadap hijab sebagai bagian dari ajaran Islam mulai tumbuh, namun penggunaannya masih bersifat sukarela tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu, hanya sebagian kecil perempuan Muslim di Kota Gorontalo yang mulai mengenakan hijab dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Ibu Liza Triana Nadjamuddin, 20 September 2023).

Pada awal dekade 1990-an, penggunaan hijab masih belum umum di Kota Gorontalo dan hanya dikenakan oleh kelompok tertentu, seperti santri, istri ulama, serta perempuan yang memiliki pemahaman agama lebih mendalam. Pada periode ini, kesadaran Muslimah untuk mengenakan hijab dalam aktivitas sehari-hari masih rendah. Sebagian besar perempuan baru mengenakannya ketika melaksanakan salat. Selain itu, model hijab yang digunakan masih sangat sederhana dan

belum mengalami banyak variasi dalam bentuk maupun warna (Wawancara dengan Bapak Sofyan Al-Hadar, 19 September 2023).

Pada awal tahun 1990-an, penggunaan hijab di kalangan perempuan Muslim di Kota Gorontalo masih terbatas dan belum menjadi kebiasaan umum. Sebagian besar perempuan hanya menggunakan kain yang disampirkan di kepala atau kain batik yang dikenakan oleh perempuan yang lebih tua saat menghadiri acara tertentu. Kain batik ini terdiri dari dua bagian, satu digunakan untuk menutupi kepala meskipun masih memperlihatkan sebagian rambut, sedangkan bagian lainnya dijadikan bawahan dengan warna yang serasi. Selain itu, perempuan Muslim di Kota Gorontalo pada masa tersebut lebih banyak beraktivitas di dalam rumah dan menjaga tata krama dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Bapak Hamka, 23 September 2023).

Seiring meningkatnya informasi mengenai hijab pada awal 1990-an, kesadaran perempuan Muslim di Kota Gorontalo tentang pentingnya menutup aurat mulai tumbuh. Secara perlahan, semakin banyak perempuan yang mulai mengenakan hijab, terutama mereka yang aktif mengikuti pengajian atau memperoleh pemahaman agama dari kajian di kampus. Meskipun hijab yang tersedia di pasaran masih terbatas dan umumnya dijual dalam bentuk kain yang belum siap pakai, hal ini tidak mengurangi antusiasme generasi muda Muslimah untuk mengenakannya. Pada masa itu, model hijab yang populer berbentuk segi empat dengan pilihan warna yang masih terbatas, seperti putih, cokelat, dan hitam. Perkembangan ini kemudian menjadikan hijab semakin dikenal dan diterima di kalangan perempuan muda Muslimah di Kota Gorontalo (Wawancara dengan Ibu Suharty Rahim, 13 September 2023).

Penggunaan hijab pada masyarakat umum di Kota Gorontalo tahun 2000-2010.

Pemerintah Kota Gorontalo memberikan kebebasan bagi masyarakat Muslim, terutama perempuan dari berbagai usia, untuk mengenakan hijab dalam setiap kesempatan dan tempat. Kebebasan ini juga berlaku bagi para pelajar, baik di sekolah umum maupun pesantren, yang dapat mengenakan hijab tanpa hambatan. Identitas Kota Gorontalo sebagai "Serambi Madinah" yang sarat dengan nilai-nilai Islam turut mendukung penerimaan hijab sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Keislaman yang kuat di wilayah ini menjadi faktor utama dalam penerimaan hijab sebagai bagian dari budaya berpakaian masyarakat Muslim (Wawancara dengan Bapak Hamka, 23 September 2023).

Meskipun tidak terdapat regulasi khusus yang mengatur kewajiban berhijab bagi perempuan Muslim di Kota Gorontalo, peran tokoh agama dan mubalig dalam menyebarkan ajaran Islam sangat signifikan. Melalui ceramah dan kajian keagamaan, masyarakat terus diberikan pemahaman mengenai pentingnya hijab dalam ajaran Islam. Seiring dengan meningkatnya kesadaran keagamaan, hijab pun menjadi bagian dari identitas budaya Muslim di Gorontalo, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Antara tahun 2000 hingga 2010, jumlah perempuan berhijab meningkat secara signifikan dan dapat ditemukan di berbagai tempat. Pada periode ini, model hijab yang banyak digunakan adalah kerudung instan, yang lebih praktis karena dapat langsung dikenakan tanpa memerlukan jarum pentul atau peniti (Wawancara dengan Bapak Hamka, 23 September 2023).

Tren model hijab tahun 2010-2020

Industri fesyen di Indonesia, khususnya dalam sektor busana Muslim, mengalami perkembangan yang signifikan. Minat masyarakat terhadap hijab sebagai bagian dari gaya hidup semakin meningkat. Dalam beberapa tahun terakhir, hijab tidak hanya dipandang sebagai kewajiban dalam Islam, tetapi juga telah menjadi bagian dari tren mode. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya variasi model dan merek hijab yang beredar di pasaran, baik dari produsen lokal maupun internasional. Beberapa merek hijab lokal yang cukup populer di kalangan masyarakat meliputi Hijab Alila, Heaven Lights, Jilbab Arfa, Hijab Princess, Diario, dan Local. Selain itu, terdapat pula merek hijab eksklusif dengan harga lebih tinggi yang memiliki karakteristik tersendiri, seperti Dian

Pelangi, Ria Miranda, Rabbani, Elzatta, dan Zoya (Wawancara dengan Ibu Milma Mokodompit, 11 September 2023).

Tren penggunaan hijab yang sering disebut dengan istilah "hijabers" semakin marak di kalangan perempuan Muslim di Indonesia, termasuk di Kota Gorontalo, dalam dua dekade terakhir. Faktor sosial, politik, dan budaya yang berkembang turut mendorong kemunculan fenomena urban sufisme dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu indikator utama dari tren ini adalah meningkatnya keberagaman model, motif, dan desain hijab yang tersedia di pasaran. Namun, penggunaan hijab dalam Islam bukanlah suatu hal yang baru. Praktik berhijab telah diterapkan sejak lama sebelum akhirnya berkembang menjadi bagian dari industri fesyen modern. Sejarah mencatat bahwa tradisi berhijab sudah ada jauh sebelum Indonesia meraih kemerdekaan dan terus mengalami transformasi seiring perubahan zaman (Muhammad Arman Al Jufri, 2022).

Hijab telah menjadi bagian dari kehidupan perempuan Muslim sejak lama. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan masyarakat, industri fesyen mengalami kemajuan yang pesat. Para produsen mulai menawarkan berbagai produk yang sesuai dengan permintaan pasar, termasuk pakaian, kosmetik, dan aksesori. Dalam industri fesyen Muslim, selain busana seperti baju, celana, rok, dan gamis, hijab menjadi salah satu produk yang semakin populer dan tersedia luas di masyarakat (Muhammad Arman Al Jufri).

Dalam beberapa tahun terakhir, tren hijab di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat, khususnya di kota-kota besar seperti Gorontalo. Banyak perempuan Muslim mengenakan hijab tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga karena pengaruh sosial dan budaya yang berkembang di sekitarnya. Beragam inovasi dalam desain hijab menjadikannya bagian dari budaya populer yang semakin digemari. Fenomena ini menunjukkan bahwa hijab tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga telah berkembang menjadi simbol identitas dan gaya hidup modern yang semakin diterima oleh berbagai kalangan masyarakat (Wawancara dengan Bapak Abd. Kadir Lawero, 20 September 2023).

Tipologi penggunaan hijab di Kota Gorontalo tahun 2010-2020

Di Indonesia, penggunaan hijab telah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang terus berkembang. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, negara ini tidak menerapkan hukum Islam sebagai dasar negara. Secara umum, terdapat tiga kategori utama dalam penggunaan hijab di masyarakat. Pertama, kelompok yang berasal dari gerakan Islamis, yang aktif dalam kampanye penggunaan hijab di lingkungan kampus Islam, sebagai bentuk identitas diri di tengah perubahan sosial yang dihadapi generasi muda. Kedua, kelompok modernis yang menjadikan hijab sebagai bagian dari tren mode, memakainya sebagai simbol kebebasan, modernitas, dan ekspresi gaya hidup. Ketiga, kelompok perempuan yang mengenakan hijab tetapi tetap memadukannya dengan pakaian ketat atau transparan, sehingga hijab lebih digunakan sebagai aksesori fesyen dibandingkan sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan berpakaian dalam Islam (Wawancara dengan Bapak Abd. Kadir Lawero, 20 September 2023).

Pada tahun 2020, penggunaan hijab di Kota Gorontalo mengalami perkembangan signifikan, dengan sekitar sembilan puluh persen perempuan Muslim telah menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari. Hijab kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas Muslimah dan dapat ditemukan di berbagai lingkungan, seperti perkantoran, institusi pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, pasar, serta tempat-tempat umum lainnya. Penggunaan hijab juga tidak hanya terbatas pada perempuan dewasa, tetapi telah menjadi kebiasaan bagi anak-anak dan remaja. Berbagai jenis hijab tersedia di pasaran, termasuk hijab syar'i, kasual, sederhana, hingga yang memiliki motif beragam. Perkembangan ini menunjukkan bahwa hijab tidak hanya berfungsi sebagai simbol keagamaan, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup dan kebutuhan perempuan Muslim di Kota Gorontalo (Wawancara dengan Nurlela Mohamad, 6 November 2023).

Kesimpulan

Perkembangan hijab di Indonesia, khususnya di Kota Gorontalo, mengalami perubahan signifikan dari waktu ke waktu. Pada awalnya, hijab digunakan secara terbatas oleh kelompok tertentu, seperti santri, istri ulama, dan perempuan yang memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam. Namun, seiring dengan masuknya informasi dan perubahan sosial, penggunaan hijab semakin meluas dan menjadi bagian dari tren mode di kalangan perempuan Muslim.

Terdapat tiga kelompok utama dalam penggunaan hijab di Indonesia, yakni kelompok Islamis yang menggunakan hijab sebagai identitas keagamaan, kelompok modernis yang menjadikannya sebagai bagian dari tren fesyen, serta kelompok yang mengenakan hijab dengan pakaian ketat atau transparan sebagai bentuk ekspresi gaya hidup. Di Kota Gorontalo, tren hijab mulai berkembang pesat sejak tahun 1990-an, meskipun pada awalnya masih terbatas dalam bentuk sederhana dan warna-warna tertentu.

Pada tahun 2020, penggunaan hijab di Kota Gorontalo telah mencapai sekitar sembilan puluh persen di kalangan perempuan Muslim, menjadikannya sebagai bagian dari kebutuhan sehari-hari. Berbagai variasi hijab muncul dengan beragam model dan motif, menyesuaikan dengan perkembangan tren mode Muslimah. Fenomena ini menunjukkan bahwa hijab tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga telah menjadi simbol budaya dan identitas sosial bagi perempuan Muslim di Indonesia, khususnya di Kota Gorontalo.

Referensi

Al Jufri, M. A. (2022). Tren berjilbab kalangan muda Muslimah urban di Yogyakarta: Tinjauan antropologi Islam Talal Asad. *Jurnal Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 4(1), 15-37.

Heryanto, A. (2018). *Fashion Muslim di Indonesia: Sejarah dan perkembangannya*. Gramedia.

Mahmud, Y. (2020). Jilbab sebagai gaya hidup wanita modern di kalangan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik,* 13(3), 1-14.

Rahmawati, D. (2020). *Media sosial dan perubahan gaya hijab di Indonesia*. Pustaka Cendekia.

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. PT Raja Grafindo Persada.

Zahra, M., & Fitriani, L. (2019). *Tren hijab di era digital: Pengaruh influencer dan media sosial*. Penerbit Andi.